

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak usia sekolah merupakan periode yang di mulai pada 7-12 tahun (Kemenkes, 2012). Menurut Papalia & Feldman (2008), masa kanak-kanak ini di bagi menjadi tiga bagian, yaitu masa kanak-kanak awal 2 sampai 5 tahun (*early childhood*), masa kanak-kanak tengah 6 sampai 9 tahun (*middle childhood*) dan masa kanak-kanak akhir 10 sampai 12 tahun (*late childhood*). Umumnya masa kanak-kanak akhir berada pada kelas-kelas tinggi di Sekolah Dasar, biasanya mereka duduk di kelas 4,5, dan 6. Kanak-kanak akhir dapat disebut juga usia berkelompok (*gang-age*), di mana anak mulai bersosialisasi dengan teman sebayanya (Gunarsa, 2008). Pada masa ini bisa dikatakan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja (Santrock, 2007).

Menurut Nugraha (2020) salah satu karakteristik anak usia sekolah yaitu bermain dan berkelompok. Kecenderungan anak usia 10-12 tahun untuk bergaul dengan teman sebaya, membentuk kelompok, dan membuat kesepakatan antara mereka. Teman-temannya terkadang mendapatkan perhatian dan prioritas daripada orang tuannya (Santrock, 2007). Pada masa ini anak belajar bersosialisasi dengan teman sebaya berawal dari bermain maupun kerja kelompok di sekolah. Anak sudah mulai paham bagaimana mereka harus bertindak dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini kecerdasan sosial menjadi salah satu hal yang dapat membantu anak dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain (Goleman, 2006). Sedangkan Safaria (2005), kecerdasan interpersonal juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman. Kecerdasan sosial pada anak sekolah dasar dilihat dari keberhasilan saat bersosialisasi, bergaul, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Iqbal et al., 2020).

Bagi anak kecerdasan sosial dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri serta membentuk hubungan sosial dengan teman sebayanya. Hasil penelitian Besi

& Sakellariou (2019) menyatakan bahwa pentingnya pengembangan keterampilan sosial dalam masa sekolah dasar. Keterampilan sosial anak merujuk pada kemampuan menghormati, bisa menunggu giliran dan berbagi. Anak dapat mengikuti instruksi dari orang dewasa, dan berpartisipasi dengan teman sekelompok. Selain itu penelitian Vidyapith et al. (2016) berpendapat bahwa kecerdasan sosial itu penting karena memungkinkan seseorang untuk bersosialisasi dengan cara yang dapat diterima dengan baik di masyarakat. Ini meningkatkan kualitas hidup dengan membuat hubungan yang sangat kuat dan dekat dapat membantu anak-anak dalam penyesuaian yang lebih baik di sekolah dan dalam kelompok sebaya mereka. Keterampilan sosial yang kuat membantu dalam memfasilitasi interaksi interpersonal yang mengarah pada hasil kerja yang efisien.

Dengan munculnya Pandemi Covid-19 di Indonesia maka semua aspek kehidupan dan tatanan kehidupan telah berubah. Dalam dunia pendidikan pemerintah menerapkan Belajar Dari Rumah (BDR). Penerapan BDR sesuai dengan Surat Kesepakatan Bersama (SKR) 4 Menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran tahun pelajaran 2020/2021 dimasa Pandemi Covid-19, dimana semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online*. Anak-anak yang mengikuti pembelajaran langsung di sekolah memiliki keterampilan sosial yang lebih baik secara signifikan dan lebih matang secara emosional. Hal ini dikarenakan pada saat anak belajar di sekolah, anak dapat beradaptasi langsung dengan guru dan teman untuk merangsang perkembangan sosial dan emosionalnya. Namun pada kondisi saat ini, pembelajaran *online* sangat dibutuhkan untuk sekolah. Anak-anak belajar dari rumah didampingi oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya sehingga anak-anak tersebut tidak dapat bertemu dengan teman-teman maupun guru mereka. Hasil survei KPAI tahun 2021 menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh masih kurang efektif karena menurut responden menyatakan pembelajaran jarak jauh berlangsung tanpa bertemu langsung guru-siswa dan lebih menekankan pada pemberian tugas (kpai.co.id). Studi di China mengungkapkan bahwa pembelajaran *online* itu kurang memiliki suasana belajar yang efektif karena anak tidak dapat beradaptasi dengan guru maupun teman-temannya (Dong et al., 2020). Sehingga anak terbatas dalam memperoleh keterampilan mengekspresikan diri, beradaptasi, memahami orang lain konteks sosial, membangun hubungan

interpersonal serta menunjukkan perhatian pada lawan bicara (Hu et al., 2020). Selanjutnya anak tidak dapat menggunakan kemampuannya untuk menjaga hubungan persahabatannya (Zarifsanaiey et al., 2022). Hasil penelitian dari Kusuma & Sutapa (2020) menyatakan pembelajaran *online* berdampak pada perilaku sosial anak seperti, kurang kooperatif dan kurang toleransi karena dibatasi bermain dengan teman-temannya, perasaan bosan, sedih dan rindu dengan teman dan guru mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *online* akan berdampak pada perilaku sosial dan emosional. Oleh karena itu, pembelajaran *online* akan mempengaruhi kecerdasan sosial anak (Hasanah et al., 2021).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa sepanjang tahun 2020 Anak Berhadapan Hukum (ABH) sebagai pelaku tercatat berjumlah 1.098 kasus, kekerasan pelajar 1.567 kasus, pronografi dan *cybercrime* 651 kasus (bankdata.kpai.go.id). Offrey & Rinaldi (2017) menyatakan bahwa penindasan teman sebaya tersebar luas di kalangan usia sekolah dasar dan tampaknya paling umum selama masa transisi sekolah dasar ke sekolah menengah. Selanjutnya KPAI melakukan survei kepada 25.164 anak dari 34 provinsi terkait tentang kebiasaan anak selama Pandemi yaitu adanya penurunan produktifitas anak selama di rumah saja. Anak lebih banyak menghabiskan waktu menonton TV, tidur, bermain *gadget*, bermedia sosial yang menyebabkan anak menjadi malas dan mudah marah dan bersikap agresif (Pranawati et al., 2020). Kecerdasan sosial mampu mempengaruhi emosi yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk menerima, mengelola, serta mengendalikan emosi diri sendiri. Ketika kecerdasan sosial seseorang terhambat, maka perilakunya akan menimbulkan pada perilaku-perilaku agresif dalam menghadapi masalah (Suyono, 2007).

Kecerdasan sosial pada anak dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor keluarga, tekanan ekonomi, dan teknologi (Goleman, 2006). Faktor keluarga merupakan lingkungan utama yang menjadi tempat bersosialisasi. Golman percaya bahwa keluarga yang memiliki waktu saat berkumpul saling menyayangi akan membuat anak memiliki emosi yang positif terhadap orang tuanya, sehingga memudahkan anak untuk bersosialisasi dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Faktor tekanan ekonomi yaitu tekanan keuangan membuat jam kerja orang tua lebih lama, sehingga ketika anak pulang sekolah akan lebih banyak

menghabiskan waktu di rumah atau tempat penitipan anak sendirian, hal ini akan membuat waktu orang tua bersama anak lebih sedikit. Orang tua yang bekerja harus meluangkan lebih banyak waktu dengan anak-anak mereka sehingga mereka dapat berinteraksi dengan orang tua mereka. Faktor kemajuan teknologi membuat anak semakin banyak menghabiskan waktu menonton TV. Goleman percaya bahwa anak-anak yang menghabiskan waktu lebih banyak menonton TV akan melewatkan bersosialisasi dengan sekitarnya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan sosial anak yaitu faktor keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh interaksi. Anak berinteraksi pertama kali di dalam kelompok keluarga dengan orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya. Interaksi yang diberikan orang tua merupakan fungsi pengantar pada masyarakat besar, keluarga sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar (Clara, 2020). Leurie mengungkapkan bahwa ketika seorang anak lahir, anak akan berinteraksi dengan orang tua (Hoerr et al., 2010). Interaksi orang tua-anak merupakan sebuah hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang memperlihatkan suatu proses pengaruh dan mempengaruhi (Hasanah & Martiastuti, 2018). Kondisi Pandemi Covid-19 membuat orang tua-anak menghabiskan waktu bersama lebih banyak sehingga interaksi orang-tua juga lebih banyak dari biasanya. Menurut survei KPAI tahun 2020 menunjukkan bahwa selama Pandemi Covid-19 anak mengalami kekerasan fisik maupun psikis dan pelaku terbanyaknya adalah ibu, kemudian kakak/adik, ayah, dan lainnya (bankdata.kpai.go.id).

Berdasarkan hasil penelitian Howe et al. (2006) mengungkapkan bahwa anak korban perilaku salah dari orang tuanya akan sulit bergaul kepada teman-temannya. Keterampilan sosial yang buruk terjadi karena interaksi orang tua dengan anak yang tidak stabil. Anak-anak yang tidak memiliki hubungan yang nyaman lebih cenderung menunjukkan masalah perilaku (Diener et al., 2008). Selanjutnya menurut Popov & Ilesanm (2015) salah satu dampak dari interaksi orang tua-anak yang buruk adalah perilaku agresif dan kenakalan pada anak. Lwin et al. (2008) mengungkapkan bahwa perilaku tersebut termasuk ke dalam kecerdasan sosial seseorang yang rendah. Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa hubungan orang tua dan anak yang baik akan menghindari perilaku kekerasan oleh anak

(Valeeva & Kalimullin, 2016). Sebuah timbal balik, hubungan kecerdasan sosial positif antara orang tua dan anak merupakan komponen dasar dalam pengembangan sosial anak (Kochanska & Aksan, 2006). Penelitian mengenai kecerdasan sosial pada anak telah dilakukan secara parsial. Penelitian terdahulu telah banyak menguji kecerdasan sosial dengan faktor lingkungan seperti teman sebaya dan sekolah. Hasil kajian teori menunjukkan, selain faktor tersebut, kecerdasan sosial anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga khususnya interaksi orang tua dengan anak. Oleh karena itu, kajian mengenai pengaruh interaksi orang tua-anak terhadap kecerdasan sosial anak usia sekolah perlu untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Selama Pandemi Covid-19, anak tidak dapat bertemu dengan guru dan teman-temannya.
2. Pembelajaran daring selama Pandemi Covid-19 berdampak pada perkembangan sosial anak yang buruk.
3. Interaksi orang tua-anak yang negatif selama di rumah mengakibatkan anak berperilaku buruk.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memberikan batasan masalah pada “Pengaruh interaksi orang tua-anak terhadap kecerdasan sosial di masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Negeri DKI Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh antara interaksi orang tua-anak terhadap kecerdasan sosial anak usia sekolah di masa Pandemi Covid-19?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya penelitian-penelitian ilmiah di bidang keluarga, terutama berkaitan dengan interaksi keluarga khususnya pada interaksi orang tua dengan anak.

1.5.2 Kegunaan Secara Praktis

1. Bagi Orang tua

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai salah satu bentuk kecerdasan yang dapat orang tua kembangkan untuk kecerdasan sosial anak selama belajar dari rumah.
- b. Hasil penelitian diharapkan orang tua dapat mengetahui pentingnya menciptakan hubungan interaksi dengan anak yang positif untuk membangun kecerdasan sosial anak.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat sebagai pengetahuan bahwa kecerdasan sosial penting untuk masa depan anak sebagai penerus bangsa

2. Bagi Guru

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah untuk merumuskan program pengembangan kecerdasan sosial anak apabila pemerintah menerapkan program BDR (Belajar Dari Rumah).
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah untuk merumuskan program pendidikan orang tua (*parenting education*) apabila pemerintah menerapkan program BDR (Belajar Dari Rumah).

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai pijakan bagi riset yang berhubungan dengan ilmu keluarga dengan aspek berbeda di masa mendatang.